

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah perusahaan milik negara yang bergerak dibidang produksi barang dan jasa. Modal yang diperoleh BUMN berasal dari keuangan negara, karena berada dalam sistem perekonomian Indonesia BUMN memegang peranan sangat penting. Peran BUMN dalam perekonomian Indonesia sangat besar dengan aset yang tembus mencapai Rp 8.400 triliun pada Desember tahun 2020 dan mencatat total kontribusi BUMN sebesar Rp 470 triliun sepanjang tahun 2019. Aktivitas kegiatan BUMN Indonesia secara garis besar dipantau oleh negara, sehingga BUMN memiliki potensi yang sangat besar jika dilihat dari aspek aset, laba, volume produksi, dan SDM atau layanan yang telah dilakukan BUMN selama bertahun-tahun (kemenkeu.go.id). Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 27 perusahaan (idxchannel.com, 2022).

Terdapat beberapa kasus yang terjadi pada perusahaan BUMN, salah satunya adalah kasus konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian hutang yang mungkin terjadi (Watts, 2003) dalam (Savitri, 2016). Berikut ini beberapa data perusahaan BUMN yang tidak menerapkan dan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Tabel 1.1
Pengukuran Konservatisme Akuntansi Perusahaan BUMN Tahun 2017-2022
(Model Givoly & Hayn 2000)
 (disajikan dalam ribuan Rupiah)

No	Kode	Tahun	Laba Bersih	Depresiasi	Kas Dari Operasi	Total Aset	*-1	K.A	Keterangan
1.	WSKT	2017	Rp 4.201.572.490	Rp 524.677.318	-Rp 5.959.562.435	Rp 97.895.760.838	-1	-0,1092	Konservatif
		2018	Rp 4.619.567.705	Rp 637.614.957	Rp 3.035.139.221	Rp 124.391.581.623	-1	-0,0179	Konservatif
		2019	Rp 1.028.898.367	Rp 604.721.090	Rp 9.014.249.440	Rp 122.589.259.350	-1	0,0602	Tidak Konservatif
		2020	-Rp 9.495.726.146	Rp 721.784.923	Rp 411.061.644	Rp 105.588.960.060	-1	0,0870	Tidak Konservatif
		2021	-Rp 1.838.733.441	Rp 606.756.342	Rp 192.784.236	Rp 103.601.611.883	-1	0,0138	Tidak Konservatif
		2022	-Rp 1.672.733.807	Rp 502.037.154	-Rp 106.580.889	Rp 98.232.316.628	-1	0,0108	Tidak Konservatif
2.	WTON	2017	Rp 340.458.859	Rp 177.081.713	Rp 556.091.289	Rp 7.067.976.095	-1	0,0055	Tidak Konservatif
		2018	Rp 486.640.174	Rp 223.902.678	Rp 733.378.642	Rp 8.881.778.299	-1	0,0026	Tidak Konservatif
		2019	Rp 510.711.733	Rp 251.127.548	Rp 1.265.494.814	Rp 10.337.895.087	-1	0,0487	Tidak Konservatif
		2020	Rp 123.147.079	Rp 218.302.352	Rp 803.263.880	Rp 8.509.017.299	-1	0,0543	Tidak Konservatif
		2021	Rp 81.433.957	Rp 157.967.584	Rp 44.401.200	Rp 8.928.183.492	-1	-0,0218	Konservatif
		2022	Rp 171.060.047	Rp 187.481.728	Rp 25.538.790	Rp 9.447.528.704	-1	-0,0352	Konservatif
3.	JSMR	2017	Rp 2.093.656.062	Rp 183.720.237	Rp 4.356.185.866	Rp 79.192.772.790	-1	0,0262	Tidak Konservatif
		2018	Rp 2.036.491.035	Rp 84.103.706	Rp 909.813.219	Rp 82.418.600.790	-1	-0,0147	Konservatif
		2019	Rp 2.073.888.000	Rp 96.833.000	Rp 3.404.523.000	Rp 99.679.570.000	-1	0,0124	Tidak Konservatif
		2020	-Rp 41.629.000	Rp 145.665.000	Rp 1.440.732.000	Rp 104.086.646.000	-1	0,0128	Tidak Konservatif
		2021	Rp 871.236.000	Rp 143.496.000	Rp 2.766.986.000	Rp 101.242.884.000	-1	0,0173	Tidak Konservatif
		2022	Rp 232.708.000	Rp 179.629.000	Rp 3.511.248.000	Rp 91.139.182.000	-1	0,0340	Tidak Konservatif
4.	SMBR	2017	Rp 146.648.432	Rp 149.124.592	Rp 183.236.105	Rp 5.060.337.247	-1	-0,0222	Konservatif
		2018	Rp 76.074.72	Rp 146.036.262	Rp 64.469.290	Rp 5.538.079.503	-1	-0,0285	Konservatif
		2019	Rp 30.073.855	Rp 131.122.557	Rp 71.235.464	Rp 5.571.270.204	-1	-0,0161	Konservatif
		2020	Rp 10.981.673	Rp 160.289.799	Rp 393.019.308	Rp 5.737.175.560	-1	0,0387	Tidak Konservatif
		2021	Rp 51.817.305	Rp 170.245.935	Rp 374.742.047	Rp 5.817.745.619	-1	0,0262	Tidak Konservatif
		2022	Rp 94.827.889	Rp 162.973.283	Rp 411.196.627	Rp 5.211.248.525	-1	0,0294	Tidak Konservatif
5.	TLKM	2017	Rp 32.701.000.000	Rp 19.352.000.000	Rp 49.405.000.000	Rp 198.484.000.000	-1	-0,0133	Konservatif
		2018	Rp 26.979.000.000	Rp 33.154.000.000	Rp 45.671.000.000	Rp 206.196.000.000	-1	-0,0701	Konservatif
		2019	Rp 27.592.000.000	Rp 21.511.000.000	Rp 54.949.000.000	Rp 221.208.000.000	-1	0,0264	Tidak Konservatif
		2020	Rp 29.563.000.000	Rp 21.943.000.000	Rp 65.317.000.000	Rp 246.943.000.000	-1	0,0559	Tidak Konservatif
		2021	Rp 33.948.000.000	Rp 24.340.000.000	Rp 68.353.000.000	Rp 277.184.000.000	-1	0,0363	Tidak Konservatif
		2022	Rp 27.680.000.000	Rp 25.576.000.000	Rp 73.354.000.000	Rp 275.192.000.000	-1	0,0730	Tidak Konservatif

Sumber: Data Diolah (2024)

Fenomena yang terjadi pada perusahaan BUMN menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 merupakan data awal penelitian, terdapat beberapa perusahaan BUMN dari tahun 2017-2022 yang memperoleh nilai negatif dan nilai positif dari hasil pengukuran konservatisme akuntansi dengan menggunakan metode Givoly & Hayn (2000). Pada tabel 1.1 terdapat beberapa perusahaan yang

terjadi perubahan dari yang tidak menerapkan sampai menerapkan prinsip konservatisme akuntansi atau sebaliknya pada tiap periode berturut seperti pada WSKT atau PT Waskita Karya (Persero) dan TLKM atau PT Telkom Indonesia (Persero) ditahun 2017 mengalami konservatif namun ditahun selanjutnya 2019 sampai 2022 perusahaan tidak konservatif.

Tabel 1.2
Jumlah Persentase Konservatisme Akuntansi Di Perusahaan
BUMN Tahun 2017-2022

Tahun	Persentase (%)	
	Konservatif	Tidak Konservatif
2017	64%	36%
2018	57%	43%
2019	43%	57%
2020	21%	79%
2021	36%	64%
2022	43%	57%

Sumber: Data Diolah (2024)

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan konservatisme akuntansi pada setiap periode tahun berturut. Hal ini menunjukkan rendah nya konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Menurut Ayem dan Lori, (2020) semakin tinggi nilai konservatisme akuntansi maka laba yng disajikan oleh pihak manajemen dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin berkualitas. Selain itu menurut Savitri (2016) semakin konservatif penerapan prinsip akuntansi maka semakin tinggi pula pertumbuhan perusahaan tersebut dan semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Untuk penjelasan data dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 121.

Terjadinya penurunan konservatisme akuntansi pada perusahaan disetiap periode tahun berturut dikarenakan ada nya faktor-faktor pertimbangan yang

mempengaruhi konservatisme akuntansi. Menurut Savitri (2016) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah jumlah dewan komisaris, leverage, profitabilitas, intensitas modal, risiko litigasi, *cash flow*, dan ukuran perusahaan. Menurut El-Haq *et al.* (2019) faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *growth opportunities*, dan profitabilitas. Dalam penelitian ini faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah intensitas modal, risiko litigasi, profitabilitas, *cash flow*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

Menurut Kristina dan Yuniarta, (2021) intensitas modal merupakan gambaran dari besaran modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Perusahaan yang padat modal berhadapan dengan biaya politis yang relatif lebih besar, sehingga manajemen cenderung berhati-hati.

Risiko litigasi merupakan risiko tuntutan hukum yang akan diterima perusahaan dari pihak-pihak yang berkepentingan dikarenakan perusahaan yang dengan sengaja menutup-nutupi informasi sehingga membuat kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Christy, 2021).

Selanjutnya menurut El-Haq *et al.* (2019) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas yang tinggi menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan ada aspek biaya politis yang tinggi. Hal ini perusahaan akan berusaha mengurangi biaya politis tersebut (Savitri 2016).

Menurut Suharni *et al.* (2019) *cash flow* atau disebut sebagai arus kas yang terdiri dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pembiayaan. Apabila arus kas masuk dan keluar dalam suatu perusahaan berjumlah besar maka akan menunjukkan kondisi bahwa laporan arus kas tersebut overstate dan tidak setabil.

Adapun kepemilikan institusional menurut Afriani *et al.* (2019) merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Pihak institusional diantaranya perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain.

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran atau besarnya sebuah perusahaan yang dilihat dari besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Kalbuana dan Yuningsih 2021). Sedangkan menurut Yuliana *et al.* (2022) ukuran perusahaan adalah salah satu indikator yang digunakan untuk melihat besarnya biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Penelitian mengenai intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh peneliti Kristina dan Yuniarta, (2021) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh secara signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyanto (2022) menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Adapun penelitian mengenai risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi dilakukan oleh peneliti Kristina dan Yuniarta (2021) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap konservatisme

akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Baroroh (2022) menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif dan tidak subsintal terhadap konservatisme akuntansi.

Adapun penelitian tentang profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh Mubarak dan Prawiro (2024) memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut El-Haq *et al.* (2019) yang memperoleh hasil profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian tentang *cash flow* terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh Dewi dan Heliawan (2021) memperoleh hasil bahwa *cash flow* secara silmultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut Saputri (2013) yang memperoleh hasil bahwa *cash flow* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selanjutnya penelitian mengenai kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh Putra *et al.*, (2019) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhiilah dan Rahayuningsih (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selanjutnya penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh Atmojo dan Adi (2021) memperoleh hasil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinambela dan Almilia (2018) yang memperoleh hasil ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme.

Berdasarkan paparan di atas dan juga didukung dengan adanya fenomena dan perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait variabel-variabel yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, maka peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Intensitas Modal, Risiko Litigasi, Profitabilitas, *Cash Flow*, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022?
2. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022?
4. Apakah *cash flow* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022?

5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022.
2. Untuk mengetahui apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022.
4. Untuk mengetahui apakah *cash flow* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022.

5. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022.
6. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka yang akan menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi akademis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pengembangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan peneliti yang lain dan dapat menjadi sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat menjadi informasi bagi perusahaan yang memiliki kepentingan terkait konservatisme akuntansi dalam perusahaan.
- b. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan.